

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", yang mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹

Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya '*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*', yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hasil yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa."²

Sedangkan *belajar* menurut Slameto, dalam bukunya *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*'' bahwa belajar ialah "Suatu

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), Cet. Ke-XIII, 787

² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. IV (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 20-21

usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Adapun pengertian prestasi belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru."⁴

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan interaksi dari beberapa faktor yaitu :⁵

1). Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intern meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar ...*, 787

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor ...*, 2003, 18-19

2). Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

a). faktor lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari 2 macam, yaitu :

- 1). Lingkungan alami
- 2). Lingkungan social budaya

b). Faktor Instrumental

Proses dan hasil peserta didik dalam belajar juga di pengaruhi oleh beberapa instrument di antaranya :⁶

- 1). Kurikulum .2).Program. 3).Sarana dan prasarana.4).Guru

Menurut Kamus Umum Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁷ Prestasi adalah hasil pencapaian terhadap tugas yang diberikan kepada individu maupun organisasi. Prestasi tidak mengandung konotasi negatif, artinya keberhasilan dalam kebaikan, karena semua orang selalu mngharapkannya.

b. Pengertian Belajar

⁶ S.shoimatul...,27

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), . 768.

Kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya.”⁸

Pengertian tentang belajar itu sangat kompleks, sehingga banyak pengertian yang dapat diambil dari padanya. Akan tetapi belajar mempunyai cirri-ciri kegiatan yang antara lain adalah: “Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui suatu pengalaman atau latihan.”

Manusia belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan di dalam aspek kehidupannya, baik manusia itu sebagai makhluk psychophisis maupun sebagai makhluk socioindividual ataupun sebagai makhluk culturreligius.

Sebagai makhluk psychophisis manusia belajar nampak dengan usahanya untuk mencari keseimbangan kehidupan individu dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan sebagai makhluk culturreligius nampak dengan usahanya untuk membudayakan lingkungan dan kestabilan beragama.

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian belajar, maka penulis perlu mendefinisikan pengertian belajar menurut pemikiran para ahli. Walaupun terjadi perbedaan yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda, tetapi pada prinsipnya mempunyai titik persamaan.

Agoes Soejanto mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia karena usaha untuk

⁸. Poerwadarminta, 22.

mencapai ke arah kehidupan atas bimbingan tentang cita-citanya dan sesuai dengan cita-cita dan falsafahnya.⁹

Berbeda dengan Soejanto, Nasution dalam bukunya mengemukakan bahwa

“Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf
Definisi lain belajar adalah penambahan atau pengetahuan .

Definisi ketiga merumuskan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut ditinjau dari sudut peristiwa yang terjadi pada sistem psikofisis seseorang yang melakukan belajar berarti suatu proses bekerjanya sistem urat saraf dimana berbagai perubahan terjadi didalamnya.

Ditinjau dari sikap individu dalam menghadapi objek yang dipelajari, belajar adalah suatu kegiatan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga lingkungan tersebut terserap oleh individu yang bersangkutan.

Jika ditinjau dari segi kegiatannya, belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan pengembangan tertentu dari sikap-sikap bagi orang yang melakukannya.

Dari uraian di atas, belajar mempunyai beberapa pengertian yaitu yang pertama bahwa belajar merupakan perubahan-perubahan dari proses bekerjanya urat syaraf. Kedua belajar mempunyai arti kemampuan

⁹ Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, Cet. VII (Jakarta: Aksara Baru, 2005), 12 – 13.

¹⁰ Nasution, *Didaktik Azas Kurikulum*, (Bandung: Zemmars, tt), 29.

menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan yang ketiga belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengertian dan pengembangan sikap.

Ditinjau dari masanya (modern dan tidaknya), belajar memiliki dua pengertian, yaitu:

a. Menurut Pendapat Tradisional

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah: “menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.”¹¹

Berdasarkan pendapat ini belajar merupakan suatu proses pengumpulan bermacam-macam pengetahuan sebanyak-banyaknya. Jadi yang diutamakan dalam belajar menurut pendapat ini adalah pendidikan intelek, dimana anak didik diberikan beraneka ragam pelajaran untuk menambah pengetahuan terutama dengan jalan menghafal. Dalam hal ini kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh (praktik) kurang diutamakan.

b. Menurut Pendapat Modern

Menurut pendapat modern, belajar adalah: “*a change a behavior*” atau perubahan tingkah laku sebagaimana yang dikutip oleh Ernest R. Hilgard:

*“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment), as distinguished from changes by factors not attributable to training.”*¹²

¹¹ *Ibid*, 37.

¹² *Ibid*, 37.

Dalam definisi tersebut dikemukakan bahwa seseorang itu belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukan atau mengerjakan. Dan adanya perubahan tingkah laku apabila ia menghadapi suatu keadaan.

Dalam hal ini, Surahmad mengemukakan bahwa beberapa hal yang menjadi ciri daripada belajar, yaitu:

1. Adanya suatu usaha yang dilakukan seseorang.
2. Adanya tujuan yang diinginkan.
3. Adanya hasil yang dicapai.¹³

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa di dalam masa hidupnya manusia tidak bisa melepaskan diri dari proses belajar yang merupakan suatu proses untuk menuju perubahan dan untuk memenuhi cita-citanya.

c. Beberapa Teori Tentang Belajar

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa teori belajar yang dianut oleh masyarakat. Ada tiga teori belajar yang akan penulis paparkan, yaitu:

a) Teori Transfer of Training

Teori ini berasal dari ilmu jiwa daya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia itu terdiri dari beberapa daya yang dapat dipindahkan.

¹³ Surahmad, *Pengantar Instruksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito,tt),. 75.

Menurut teori ini jiwa terdiri dari berbagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya-daya itu dapat dilatih sehingga manambah baik fungsinya.¹⁴

Teori ini dipelopori oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa jiwa adalah merupakan daya kerja otak, dimana otak ini terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing dapat dilatih sehingga dapat mencapai kemampuan semaksimal mungkin. Dari hasil latihan ini dapat dipindahkan dari bagian yang satu kebagian yang lain.

Soejanto memberi koreksi atas teori ini sebagai berikut:

- a) Bahwa proses belajar hanya berlangsung dengan menyalurkan hasil training, padahal sering terjadi pada waktu kita berfikir, perasaan ikut berfungsi, demikian pula dengan kemauan dan sebagainya.
 - b) Kebenaran adanya transfer tidak Mutlak tetapi terbatas.
 - c) Memnghargai lenih tinggi fikiran daripada aspek jiwa yang lain misalnya: perasaan, kemauan dan sebagainya gejala intelektualisme.¹⁵
- b) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Belajar menurut ilmu jiwa asosiasi terdapat dua teori, yaitu connectinisme atau bond Phiphotesis dari teori conditioning.

- a) Teori Connectinisme

Penyelidik yang terkenal dalam teori ini adalah Thoradike dengan teorinya yang terkenal S – R bond teori.

¹⁴ *Ibid...*,47

¹⁵ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar ...*,2005, 13 -14.

Nasution mengemukakan:

“Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan antara S (stimulus) dan R (respon), reaksi ini antara S dan R terjadi hubungan (bond) yang erat bila seri ditarik.”¹⁶

Mendidik dan mengajar tidak lain adalah memberi stimulus atau perangsang tertentu kepada anak yang menimbulkan pandangan suatu reaksi atau respon yang kita inginkan. Hubungan S dan R diulang-ulang, agar bertambah erat sehingga menjadi kebiasaan dan tidak segera dilupakan. Dengan hal ini peranan guru sangat penting untuk mempengaruhi situasi belajar mengajar, yaitu untuk menentukan dan memperkuat hubungan stimulus dan respon.

Dalam dunia pendidikan ada keberatan-keberatan dari apa yang dikemukakan dalam teori ini antara lain:

- a. Belajar menurut teori ini adalah mekanistik.
 - b. Pelajaran bersifat teacher centered.
 - c. Anak pasif artinya kurang didorong untuk berfikir tidak turut menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.
 - d. Teori ini mengutamakan pembentukan materi.¹⁷
- b) Teori Conditioning

¹⁶ *Ibid...*,14

¹⁷ *Ibid...*,32

Teori ini dipelopori oleh Pavlov yang sebenarnya dikenal sebagai pengembangan dari teori Connectinisme. Dalam hal ini dikatakan bahwa:

Hubungan S – R yang bersifat otomatis dianggap kurang tepat. Manusia sebagai organisme yang unik, menghadapi situasi dengan cara tersendiri tergantung pada bakat dan pengalamannya. Itu sebabnya faktor individu atau organisme dimasukkan menjadi S – O – R dimana O (organisme) turut menentukan S dan R.¹⁸

Menurut teori ini tingkah laku manusia sebenarnya hanyalah merupakan hasil kerja sama antara beberapa reflek. Karena itu proses belajar tidak lain adalah proses mebiasakan adanya kerja sama antara reflek-reflek sebagaimana dikehendaki manusia.

Meskipun demikian masih dapat dikemukakan beberapa kelemahan dari teori yang dikemukakan oleh Pavlov:

1. Percobaan dalam laboratorium berlainan dengan x keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya.
2. Pribadi seorang (tujuannya, kesanggupannya minatnya dsb) dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
3. Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tidak dikenal. Tak dapat diramalkan lebih lanjut stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.

¹⁸ . Nasution, *Didaktik Azas Kurikulum ...*, 34.

4. Teori ini terlampau sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk beluk belajar yang sangat kompleks itu.¹⁹

c) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Wilham Windt dengan hasil experimennya mengatakan :

“Bahwa manusia adalah organisasi yang merupakan kesatuan bulat menyeluruh di dalam mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya yang juga merupakan kesatuan yang bulat pula, sehingga karena ia selalu berusaha untuk merubah cara-cara hidupnya sebagai hasil interaksi tersebut. Proses berinteraksi untuk mendapatkan perubahan dalam kehidupan inilah yang disebut belajar.”²⁰

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting, anak itu tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya, melainkan sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis dan senantiasa dalam interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuannya.

Anak itu menerima perangsang dari luar, yang bersifat selektif terhadap perangsang-perangsang itu, yakni memilih perangsang-perangsang yang sesuai dengan tujuannya, lalu dia bereaksi terhadap perangsang-perangsang satu itu dengan mengolahnya. Ia berbuat dengan perangsang itu. Jadi belajar itu berlangsung berdasarkan lingkungan dan alam itu anak akan aktif.

¹⁹ . *Ibid.*...,33

²⁰ Agoes Soejanto, ...,2005, 18.

Oleh karena itu di dalam belajar keseluruhan situasi yang bersangkutan paut dengan belajar adalah sangat penting karena antara interaksi manusia dengan lingkungannya selalu bersifat berubah atau dinamis.

Dengan demikian penulis, tidak pernah mengalami atau menemui situasi yang sama, sehingga manusia harus selalu belajar. Seseorang akan belajar jika ia mendapatkan apa yang dikenal dengan *insight* atau pemahaman terhadap situasi yang problematik.

Dari uraian tentang belajar di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Belajar menurut Ilmu Jiwa Daya (*transfer of training*) adalah kesanggupan seseorang untuk mempergunakan suatu pengetahuan yang telah dimiliki kepada situasi yang baru dijumpainya, kemudian makin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka makin kuatlah daya yang dimiliki, maka makin kuatlah daya kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai pengetahuannya.
- 2) Menurut teori belajar asosiasi belajar itu terjadi hubungan asosiasi, sehingga pengumpulan pengetahuan oleh seseorang diperlukan untuk menyiapkan bagi asosiasi yang dijumpainya kemudian. Oleh karena itu diperlukan banyak pengetahuan yang sejenis dengan pengetahuan yang akan diperolehnya pada situasi yang baru itu.

3) Menurut Teori Gestalt belajar itu merupakan pemahaman dari keseluruhan unsur yang ada pada situasi belajar. Karena itu diperlukan penguasaan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya guna memahami pengetahuan yang baru dijumpainya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar memang banyak sekali jenisnya, namun secara umum dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor yang intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Dalam hal ini Slameto mengatakan “ ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor jasmaniyah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.”²¹

a) Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah perlu diperhatikan dalam belajar, karena faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Faktor-faktor tersebut seperti keadaan sehat atau keadaan sakit.

Hal itu dikuatkan oleh Surachmad dalam bukunya interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

“Diantara faktor-faktor yang memberikan kondisi tertentu pada peristiwa belajar adalah faktor psikologis”.²²

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang ...*, 2003. 56.

²² Surachmad, ..., 77.

Kesehatan fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar individu. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya akan berbeda dengan orang yang kondisinya jasmaninya dalam keadaan sakit.

b) Faktor Psikologis (Rohani)

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena yang demikian ini dapat membawa siswa kedalam situasi edukatif.

Salah satu faktor psikologis yang banyak mempengaruhi belajar adalah faktor minat. Minat adalah faktor kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika tidak sesuai dengan minat tidaklah seseorang itu akan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dalam belajar.

Minat sangat perlu mendapat perhatian di dalam belajar. Dengan adanya minat akan memudahkan timbulnya perhatian dan akan mempunyai pengaruh yang baik dalam konsentrasi.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan rohani tampak pada bentuk lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk

membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan., sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan mudah hilang. Ini ditandai dengan pusing kepala sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Salah satu faktor ekstern yang banyak mewarnai terhadap siswa adalah faktor keluarga. Karena awal pendidikan anak adalah berlangsung dalam keluarga. Sehingga kerja sama antara keluarga sangatlah penting demi berhasilnya pendidikan yang dicita-citakan.

Faktor keluarga yang banyak mewarnai pada belajar adalah:

a. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, baik kebutuhan primer ataupun kebutuhan jiwa dan sosial. Anak sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari orang tua. Namun tidak semua orangtua melakukannya terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang bekerja sehari-hari, sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang.

Dalam hal ini tersebut Darojad mengatakan:

“Orang yang bekerja sedikit tiap hari ia selalu mengalami pergantian udara antara rumah tangga, kantor atau masyarakat luar, maka ia akan menghadapi anak-anaknya dan rumah tangganya dengan hati tenang, lega dan gembira”.²³

²³ Darojad, *Kesehatan Mental*, Cet. 6 (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 77.

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa, betapa besar pengaruh orang tua terhadap anak, baik dalam sikap, tingkah laku maupun dalam belajar anak. Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, perhatiannya terhadap anakpun menjadi sangat berkurang. Ini bisa menimbulkan pertumbuhan fisik, perasaan, kecerdasan sosial anak kurang baik sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar anak berkurang. Orang tua yang tidak disibukkan oleh pekerjaan dan ekonominya akan banyak mencurahkan perhatiannya terhadap anak.

b. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Pekerjaan akan memberikan penghasilan yang tetap yang merupakan salah satu harapan seseorang. Manusia bekerja dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dengan kondisi orang tua yang mantap akan terpenuhi semua saran dan alat-alat pelajaran yang dibutuhkan anak. Disamping itu dengan kebutuhan yang cukup, banyak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan makanan yang penuh gizi kepada anak-anaknya, sehingga inteligensi anak akan menjadi cerdas dan tanggap terhadap ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Fleming mengatakan:

“Pengaruh keadaan sosio ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan kecerdasan anak, sehingga pada

umumnya anak-anak yang pandai berasal dari keluarga yang makmur”.²⁴

Kemampuan ekonomi orang tua banyak memberikan kesempatan belajar anak di rumah, sebaliknya ekonomi orang tua yang kurang mampu bisa mengganggu kesempatan belajar anak di rumah, karena tidak jarang orang tua banyak mempergunakan tenaga anak-anaknya untuk membantu kesibukannya. Disamping itu keadaan ekonomi orangtua juga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan belajarnya anak.

Keadaan sosio ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perokonomian yang cukup, lingkungan material yang luas dihadapi oleh anak dalam keluarganya, ini akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dimiliki. Karena alat-alat yang diperlukan dapat disediakan oleh orang tuanya. Kondisi ekonomi orang tua yang serba cukup (orang tua yang mampu akan menyebabkan orang tua dapat mencurahkan perhatiannya yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya).

Dengan perhatian orang tua dan ekonomi yang cukup, anak dapat mengembangkan kecakapannya, sehingga belajarnya akan berhasil lebih baik. Dengan demikian jelaslah bahwa keadaan

²⁴ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 85.

ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokoknya, fasilitas belajar akan terpenuhi dan situasi belajar akan lebih mudah terwujud. Sebaliknya jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokoknya kurang terpenuhi dapat menyebabkan anak memiliki sifat pesimis dan minder yang sangat tidak mendukung untuk mewujudkan kondisi belajar yang kondusif, sehingga prestasi belajarnya pun akan berkurang.

2. Intelegensi Siswa

a. Pengertian Intelegensi

Kata inteligensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu “*inteligensia* “. Sedangkan kata “*inteligensia* “ itu sendiri berasal dari kata *inter* dan *lego*, *inter* yang berarti diantara, sedangkan *lego* berarti memilih. Sehingga inteligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran. Beberapa Pengertian Intelegensi menurut Para Ahli :

- 1) *intelegensi* menurut Wechsler yang di kutip oleh Azwar dalam bukunya adalah adalah kumpulan kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasiona serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.²⁵

²⁵ Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 14.

- 2) Menurut *Wechsler* yang dikutip Riyanto merumuskan intelegensi merupakan kecakapan bertindak secara sengaja,berpikir secara rasional,dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan.²⁶
- 3) Menurut Suharsono,“intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta atau obyek yang berada di luarnya (*out worldlooking*).”²⁷
- 4) Menurut William Stem yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “pengertian inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai tujuannya”.²⁸

Dari beberapa pendapat ahli diatas tentang inteligensi, maka dapat diambil defenisi operasionalnya yaitu: bahwa inteligensi adalah merupakan kemampuan untuk bertindak, dengan menetapkan tujuan untuk berfikir secara rasional dan untuk dapat berhubungan dengan lingkungannya secara memuaskan.Intelegensi atau tingkat kecerdasan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi

Setiap orang memiliki inteligensi yang berbeda-beda.Perbedaan ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inteligensi seseorang,yaitu :²⁹

²⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group ,2010), 213.

²⁷ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), 38.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya Offset, 2000), 52.

²⁹ S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Ar-Ruzz Media,2013,), 84

1). Gen atau keturunan

Seseorang yang memiliki orang tua yang keduanya atau salah satunya cerdas dan berintelengensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan orang itu berintelengensi tinggi. Namun, jika kedua orang tua tidak berintelengensi tinggi, mungkin ada gen resesif (tersembunyi) yang tiba-tiba muncul, yang kemudian menjadikan intelegensi yang lebih di banding orang tuanya.

2). Pengalaman

Berdasarkan pengalaman yang di miliki, tingkat intelegensi akan berbanding lurus dengan pengalaman. Dengan beragamnya pengalaman yang dimiliki maka intelegensi akan meningkat. Sebaliknya, jika memiliki pengalaman yang kurang, intelegensi akan mengalami sedikit rangsangan sehingga intelegensi akan cenderung statis dan kurang meningkat.

3). Latihan

Semakin sering seseorang melatih diri dan kemampuannya maka intelegensinya pun semakin tinggi, dan jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup kemungkinan kemampuan intelegensinya yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan memudar.

4). Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor ekstern yang dapat berpengaruh pada intelegensi seseorang. Apabila lingkungan yang ditinggali

seseorang mendukung dan menyediakan rangsangan untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki maka intelegensinya pun akan semakin meningkat.

5). Reward and Punishment

Teori belajar menyebutkan bahwa reward and punishment dapat mempengaruhi semangat dan minat belajar seseorang, begitu juga dalam intelegensi. Reward dan punishment dapat menggugah seseorang untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki. Ketika seseorang mendapatkan reward atas intelegensi yang dimilikinya, kecenderungan untuk meningkatkan intelegensinya akan muncul. Hal ini disebabkan keinginan orang itu untuk mendapatkan reward lagi. Demikian juga jika ada punishment sebagai konsekuensinya ada kecenderungan untuk memperbaiki serta intelegensinya akan tumbuh. Karena seseorang tentunya tidak ingin mendapat punishment lagi.

6). Pola Makan dan asupan gizi

Makanan yang masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi organ tubuh, tak terkecuali dengan organ yang berkaitan dengan pembentukan serta pengembangan intelegensi. Dengan demikian secara otomatis, makanan dan asupan gizi ikut mempengaruhi intelegensi. Jika makanan yang dikonsumsi nilai gizinya cukup dan seimbang, maka intelegensinya akan berkembang, dan jika asupan

makanan tidak mendukung untuk meningkatkan intelegensi, tentu saja intelegensi akan sulit berkembang pesat.

c. Macam-macam intelegensi

macam-macam jenis intelegensi yang dimiliki manusia menurut teori Gargner.³⁰

1) Intelegensi Linguistik

Intelegensi Linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata dengan efektif, baik secara oral maupun tertulis. Intelegensi linguistic berhubungan erat dengan ketrampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. Kemampuan yang banyak dimiliki oleh orang yang menonjol dalam intelegensi linguistic antara lain: (1) mengerti urutan dan arti kata-kata, (2) mampu berkomunikasi dan merasakan sesuatu melalui bahasa, (3) menjelaskan, bercerita, berdebat, (4) humor, (5) mengingat dan menghafal.

2). Intelegensi Matematis-Logis

Kecerdasan logika matematika ini meliputi ketrampilan berhitung dan berpikir logis serta ketrampilan pemecahan masalah. Anak yang intelegensi matematis-logisnya menonjol biasanya memiliki nilai matematika yang baik disbanding temannya. Pada umumnya, orang yang menonjol dalam kemampuan dalam: (1) logika atau berpikir logis, (2) pola sebab akibat, (3)

³⁰ *Ibid*, 87.

klasifikasi dan kategorisasi,(4) abstraksi dan simbolisasi,(5) pemikiran induktif dan deduktif,(6) menghitung dan bermain angka,estimasi dan analisis jumlah.

3). Intelegensi Ruang-Visual

Intelegensi ruang-visual adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat.Orang dengan intelegensi ruang-visual tinggi juga mempunyai persepsi yang tepat tentang suatu benda dengan ruang di sekitarnya dan bahkan dapat melihatnya dari segala sudut.Orang yang memiliki intelegensi ruang visual yang tinggi memiliki kemampuan 1) mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat,(2) mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut,(3) Representasi grafik,(4) manipulasi gambar atau menggambar (5) imajinasi tinggi,(6) peka terhadap garis,warna dan bentuk.

4). Intelegensi Kinestetik-Badani

Intelegensi kinestetik badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan.Biasanya orang yang menonjol pada intelegensi ini mempunyai kemampuan: (1) berekspresi dengan tubuh,(2) mengaitkan pikiran dengan tubuh,(3)barmain mimic,(4)main drama, (5) olah raga ,menari

5). Intelegensi Musikal

Intelegensi musical meliputi kepekaan terhadap tangga nada,irama dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional

akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi music, bernyayi, dan memainkan alat music.

6). Intelegensi interpersonal

Intelegensi personal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, watak, perangai, intense, motivasi dan temperamen orang lain. Orang ini memiliki kemampuan dalam: (1) bekerja sama dengan teman (2) mengenal dan membedakan perasaan dan pribadi teman, (3) berkomunikasi verbal dan nonverbal, (4) berempati dan peka terhadap teman.

7). Intelegensi intrapersonal

Jenis kecerdasan ini terdiri dari kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri. Biasanya, orang dengan intelegensi intrapersonal yang menonjol dalam kemampuan dalam 1) berkonsentrasi (2) reflektif dan bekerja mandiri, (3) keseimbangan diri, (4) kesadaran dan realitas spiritual (5) mengekspresikan perasaan yang berbeda.

8). Intelegensi Naturalistik

Orang dengan kecenderungan intelegensi naturalistic biasanya hidup di luar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini memiliki kemampuan untuk : (1) mengenal flora dan fauna, (2) mengklasifikasi dan identifikasi tumbuh-tumbuhan dan binatang, (3) menyukai alam dan hidup di luar rumah.

9). Intelegensi eksistensial

Intelegensi eksistensial berhubungan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam terkait eksistensi manusia. Pada umumnya, orang yang mempunyai kecerdasan ini berkemampuan untuk: (1) peka dalam menjawab persoalan eksistensi diri/manusia, (2) melakukan refleksi diri, (3) kontemplasi diri

d. Tes Intelegensi

Para ahli telah mengadakan berbagai upaya untuk mengukur kecerdasan atau intelegensi. Pengukuran intelegensi digunakan untuk mengungkap potensi-potensi dasar yang dimiliki individu. Berikut ini merupakan jenis-jenis tes intelegensi:

1). Tes Binet-Simon

Tokoh yang mengembangkan tes ini adalah Alfred Binet dan St. Simon yang diterbitkan pada tahun 1908, sehingga dikenal dengan tes Binet-Simon. Tes ini memperhitungkan dua hal, yaitu:³¹

- a) Umur Kronologis (*Chronological Age/ CA*), yaitu umur seseorang yang sebenarnya atau menurut hari kelahirannya atau lamanya yang bersangkutan hidup.
- b) Umur Mental (*Mental Age/ MA*), yaitu umur kecerdasan yang ditunjuk sebagai hasil tes kemampuan akademik.

³¹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), 143

Binet dalam membuat rumus pengukuran intelegensi ini menggunakan pedoman perbandingan tetap antara umur kronologis dengan umur mental seseorang.

2). Tes Weschler

Tes ini disusun oleh David Weschler. Tes pertama disusun pada tahun 1955 dengan nama *Weschler Adult Intelligence Scale*(WAIS). Tes ini diperuntukkan bagi orang dewasa. Untuk anak-anak, Weschler juga mengembangkan tes sejenis yang diberi nama *Weschler Intelligence Scale for Children* atau WISC yang diterbitkan pada tahun 1949. Tes Weschler terdiri atas dua bentuk, yaitu yang berbentuk verbal (*verbal scale*) dijawab dengan menggunakan bahasa, tulis, dan lisan dan tes perbuatan (*performance scale*) berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan, seperti mempersiapkan alat-alat untuk melakukan praktikum, merangkai alat-alat sebelum praktikum dimulai, dan lain-lain.

untuk mengetahui hasil pengukuran atau tes intelegensi terhadap sampel, , maka dikembangkan suatu sistem norma ukuran kecerdasan klasifikasi tingkatan intelektual manusia menurut strata skor IQnya. Diantara klasifikasi tingkat IQ yang digunakan adalah:

1) Menurut Sarlito Wirawan Sarwono

Kelas Interval, (kelas IQ)	Klasifikasi
145 ke atas	<i>Exceptionally gifted</i>
130 - 144	<i>Superior intelligence</i>
115 - 129	<i>High intelligence</i>
100 - 114	<i>Above average</i>

85 - 99	<i>Average</i>
70 - 84	<i>Low intelligence</i>
69 ke bawah	<i>Mentally inadequate</i> ³²

2) Menurut Nana Syaodih Sukmadinata

Kelas Interval, (kelas IQ)	Klasifikasi
140 ke atas	<i>Genius</i>
130 - 139	<i>Sangat Cerdas</i>
120 - 129	<i>Cerdas</i>
110 - 119	<i>Di atas normal</i>
90 - 109	<i>Normal</i>
80 - 89	<i>Di bawah normal</i>
70 - 79	<i>Bodoh</i>
50-69	<i>Debil</i>
25 - 49	<i>Imbecil</i>
Di bawah 25	<i>idiot</i>

3. Remedial Teaching

Untuk memberikan landasan yang mantap mengenai konsepsi *Remedial Teaching* dapat dilihat dalam tujuan dan fungsi *Remedial Teaching* dalam melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi dan pendekatan yang digunakan dalam *remedial teaching* dalam mata pelajaran Fiqih sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Karena dalam proses pembelajaran disekolah maupun madrasah terdapat strategi dan cara mengajar yang berbeda-beda dari tiap guru sehingga siswa juga dituntut untuk bisa mengikuti pelajaran yang diberikan. Bila kemampuan siswa yang lemah dan kurang konsentrasi dapat menyebabkan siswa tersebut ketinggalan pelajaran dibandingkan dengan

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 162

temannya. Karena tiap siswa mempunyai kekurangan dan kelebihan dari tiap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dan dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, yang mana proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dan melalui proses belajar akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam kenyataan, tidak semua murid dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang ada dalam dirinya maupun faktor diluar dirinya. Namun demikian, pada dasarnya setiap siswa dapat dibantu baik secara individual maupun Kelompok untuk memperbaiki hasil belajar yang dicapai sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bantuan yang diberikan dapat menggunakan berbagai pendekatan, metode, materi dan alat yang disesuaikan dengan jenis dan sifat hambatan belajar yang dialami oleh siswa.³³

Salah satu bantuan yang dilaksanakan adalah melalui *Remedial Teaching*, yaitu satu bentuk pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki proses belajar. *Remedial Teaching* (Pengajaran Remedial) digunakan untuk membantu murid yang mangalami kesulitan belajar. Setiap guru seyogyanya memiliki pengetahuan tentang *Remedial Teaching* dan dapat melaksanakan dalam keseluruhan belajar mengajar. Untuk itu para guru diharapkan

³³ Rochman Natawidjaya, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Kemendikbud 2008), 5

memahami pengertian Remedial Teaching, proses belajar mengajar, prosedur, metode serta tehnik-tehnik khusus untuk bidang studi tertentu, utamanya pada penelitian yang diambil penulis mengenai Remedial Teaching pada mata pelajaran Fiqih yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar yang dialami oleh siswa.

Dan dalam pelajaran Fiqih sendiri ada beberapa kesulitan dalam menerima pelajaran, misalnya dalam memahami, membaca dan menulis dalam bacaan Al-Qur'an sering mengalami hambatan dan kekeliruan, bila kekeliruan itu kecil tidak bisa dibenarkan maka akan menjadi tidak terarah dan menjadi berkurang makna kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an karim.

Dalam kegiatan perbaikan (*Remedial*) dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan disusun secara sistematis. Bukan sekedar kegiatan yang timbul karena inisiatif guru pada saat-saat tertentu dan secara kebetulan menemukan kesulitan belajar siswa. Yang mana kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional atau kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik.

a. Pengertian Remedial Teaching

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan bahwa "*Remedial*" dan "*Teaching*". Dan bila dipisahkan kata *Remedial* yang berarti bahwa:

Pertama, berhubungan dengan perbaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek.

Kedua, *Remedial* berarti bersifat menyembuhkan.³⁴

Sedangkan *Teaching* yang berarti “pengajaran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti:

1. Proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan
2. Perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.³⁵

Menurut arti katanya, *Remedial* berarti bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat jadi baik. Dengan demikian, *Remedial Teaching* adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau pengajaran yang membuat jadi baik.³⁶

Menurut Ischak pengertian *Remedial Teaching* adalah kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.

Pengertian *Remedial Teaching* menurut M. Entang adalah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Faktor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya. Baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin .

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 831

³⁵ *Ibid*, 15

³⁶ *Ibid*, 6

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa pengertian *Remedial Teaching* sebagai suatu bentuk khusus pengajaran, yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Dalam *Remedial Teaching* yang disembuhkan, diperbaiki atau dibetulkan adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang meliputi cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut mempengaruhi proses belajar mengajar. Dengan *Remedial Teaching*, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat disembuhkan atau dibetulkan atau diperbaiki sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuannya. Kesulitan belajar yang dihadapi mungkin menyangkut semua bidang studi atau satu kemampuan khusus dari bidang studi tertentu. Pembetulan atau penyembuhan mungkin mencakup sebagian besar aspek tingkah laku atau beberapa tingkah laku. Demikian pula proses penyembuhan bisa dalam jangka waktu lama atau sebentar. Hal ini tergantung jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami.

Di samping itu, *Remedial Teaching* mempunyai arti terapeutik, artinya proses Remedial Teaching secara langsung ataupun tidak langsung juga menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar.³⁷

b. Perlunya *Remedial Teaching*

³⁷ *Ibid*, 6

Beberapa alasan perlunya *Remedial Teaching* dapat dilihat dari berbagai segi.

Pertama dari siswa, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mendapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mendapat nilai prestasi belajar yang masih dianggap kurang. Kenyataan menunjukkan pula setiap siswa mempunyai perbedaan individual dalam proses belajarnya. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya seorang guru menggunakan pendekatan yang kadang-kadang melupakan melupakan perbedaan individual sehingga keunikan setiap pribadi siswa kurang mendapat pelayanan. Hal ini dapat mengakibatkan siswa mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar. Apabila siswa mendapat kesempatan belajar sesuai dengan kemampuannya, sangat diharapkan ia dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Kedua, dari pihak guru, pada dasarnya guru bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. Berdasarkan kenyataan adanya perbedaan individual, tidak semua siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Terhadap siswa yang dinilai belum berhasil mencapai tujuan, guru bertanggung jawab untuk membantunya agar dapat mencapai tujuan melalui perbaikan proses belajar. Keberhasilan

seorang guru terletak pada kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang sebaik-baiknya sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, dilihat dari segi pengertian proses belajar, *Remedial Teaching* diperlukan untuk melaksanakan proses belajar sebenarnya, proses belajar yang sesungguhnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Adanya gejala kesulitan belajar merupakan salah satu gambaran belum tercapainya perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Oleh karena itu, masih diperlukan proses belajar mengajar khusus yang dapat membantu pencapaian perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dalam hubungan ini *Remedial Teaching* merupakan salah satu usaha tersebut.

Keempat, pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah pada dasarnya merupakan salah satu unsur dalam keseluruhan proses pendidikan. Melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan, setiap siswa akan mendapatkan pelayanan pribadi sehingga mereka dapat memahami diri dan mampu mengarahkan dirinya optimal.

c. Tujuan *Remedial Teaching*

Secara terperinci tujuan *Remedial Teaching* adalah agar siswa:

1. Memahami dirinya, khusus yang menyangkut prestasi belajarnya, yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, jenis dan sifat kesulitannya

2. Dapat merubah dan memperbaiki cara-cara belajar kearah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya
3. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya
4. Dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya
5. Dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
6. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.³⁸

d. Fungsi *Remedial Teaching*

Remedial Teaching mempunyai fungsi yang penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ada Beberapa fungsi *Remedial Teaching* sebagai berikut:

1). Fungsi Korektif

Menurut pendapat Mulyadi bawa fungsi korektif artinya melalui remedial teaching dapat diadakan pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses dalam keseluruhan proses belajar mengajar.³⁹

Hal-hal yang diperbaiki melalui *Remedial Teaching* antara lain: perumusan tujuan, pnggunaan metode mengajar, cara-cara

³⁸ *Ibid*, 8

³⁹ Mulyadi, *Dignosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Malang: Shefa, 2003), 39

belajar, materi atau alat pelajaran, evaluasi dan segi-segi pribadi murid.

Dalam hal ini Abu Ahmadi dan Widodo Suproyono berpendapat bahwa dalam fungsi ini *Remedial Teaching* dapat diadakan pembetulan atau perbaikan, antara lain: perumusan tujuan, penggunaan metode, cara-cara belajar, materi atau alat pelajaran, evaluasi dan segi-segi pribadi.⁴⁰

2). Fungsi penyesuaian

Menurut pendapat Mulyadi yang dimaksud fungsi penyesuaian adalah agar dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan belajar, sehingga murid dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.⁴¹

3). Fungsi Pemahaman

Dalam hal ini Abu Ahmadi berpendapat bahwa fungsi pemahaman artinya dari pihak guru, murid atau pihak lain dapat lebih memahami siswa.⁴²

4). Fungsi pengayaan

Fungsi pengayaan menurut Mulyadi dimaksudkan agar *Remedial Teaching* dapat memperkaya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang tidak disampaikan dalam pelajaran reguler

⁴⁰ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 169

⁴¹ Mulyadi, *Dignosis dan Pemecahan ...*, 2003, 40

⁴² Abu ahmadi, , *Psikologi Belajar ...*, 2003, 200

dapat diperoleh melalui remedial teaching. Pengayaan lain adalah dalam segi metode dan alat yang dipergunakan dalam *Remedial Teaching*.

Bertolak dari kedua pendapat diatas, maka dalam *Remedial Teaching* guru berusaha membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan menambah berbagai materi pelajaran yang belum atau tidak disampaikan dalam pelajaran biasa. Disamping itu penggunaan metode mengajar serta alat pelajaran pun dikembangkan agar siswa memperoleh hasil yang lebih mendalam tentang bahan pelajaran tersebut.

5). Fungsi Akselerasi

Fungsi akselerasi menurut pendapat Mulyadi adalah agar *Remedial Teaching* dapat mempercepat proses belajar lebih dalam arti waktu maupun materi.

Pendapat diatas sependapat dengan pendapatnya Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, bahwa secara langsung maupun tidak langsung pengajaran perbaikan dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang. Penyembuhan ini dapat menunjang pencapaian prestasi belajar dan epncapaian prestasi yang lebih baik dalam mempengaruhi pribadi siswa.⁴³

e. Strategi dan Tehnik Pendekatan *Remedial Teaching*

⁴³ Kemendikbud, 8-9

Untuk menentukan strategi dan tehnik pendekatan yang digunakan dalam *Remedial Teaching*, terlebih dahulu harus diperhatikan tentang faktor-faktor yang terdapat dalam *Remedial Teaching* itu sendiri.

Faktor-faktor itu antara lain yang pokok:

1. Jumlah siswa yang memerlukan kegiatan perbaikan
2. Tempat bantuan yang berupa kegiatan perbaikan itu diberikan
3. Waktu penyelenggaraan kegiatan perbaikan
4. Siapa yang menyelenggarakan kegiatan perbaikan
5. Metode yang dipakai dalam memberikan perbaikan
6. Sarana atau alat yang sesuai bagi kegiatan perbaikan itu
7. Tingkat kesulitan belajar siswa.⁴⁴

Strategi dan tehnik pendekatan *Remedial Teaching* sebagai berikut:

1. Strategi dan tehnik pendekatan *Remedial Teaching* yang bersifat kuratif

Tindakan *Remedial Teaching* dikatakan bersifat kuratif kalau dilakukan setelah selesainya program proses belajar mengajar utama diselenggarakan. Diadakannya tindakan ini didasarkan atas kenyataan empirik bahwa seseorang atau sejumlah orang atau mungkin sebagian besar atau seluruh anggota kelas atau kelompok belajar dapat dipandang tidak mampu menyelesaikan program proses belajar mengajar yang

⁴⁴ Ischak dan Warji R, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. X (Yogyakarta: Liberty, 2002), 38

bersangkutan secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Tehnik pendekatan yang dipakai dalam hal ini adalah: pengulangan (*repetition*), pengayaan (*enrichment*) dan pengukuhan (*reinforcement*), serta percepatan (*acceleration*).

2. Strategi dan tehnik pendekatan *Remedial Teaching* yang bersifat preventif

Strategi dan tehnik pendekatan preventif diberikan kepada siswa tertentu berdasarkan data atau informasi yang ada dapat diantisipasi atau setidaknya patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, sasaran pokok dari pendekatan preventif adalah berusaha sedapat mungkin agar hambatan-hambatan dalam emncapai prestasi dapat dihindari dan kemampuan penyesuaian sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dapat dicapai

Tehnik pendekatan yang dipakai adalah layanan pengajaran kelompok yang diorganisasikan secara homogen (*homogenius grouping*), layanan pengajaran secara individual (*individualize based instruction*) dan layanan pengajaran kelompok dengan dilengkapi kelas khusus remedial dan pengayaan

3. Strategi dan tehnik pendekatan *Remedial Teaching* bersifat pengembangan

Kalau pendekatan kuratif merupakan tindak lanjut dari *post teaching diagnostic*, pendekatan preventif merupakan tindak lanjut dari *pre teaching diagnostic* maka pendekatan pengembangan merupakan tindak lanjut dari *during teaching diagnostic* atau upaya *diagnostic* yang dilakukan guru selama berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM).

Agar strategi pendekatan ini dapat dioperasikan secara teknis yang sistematis, maka diperlukan adanya pengorganisasian proses belajar mengajar yang sistematis seperti dalam bentuk pengajaran berprograma, sistem pengajaran modul dan lainnya.

f. Metode dalam *Remedial Teaching*

Metode *Remedial Teaching* merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan *remedial* mulai dari langkah identifikasi kasus sampai langkah tindak lanjut.

Beberapa metode yang digunakan dalam pelaksana *Remedial Teaching* antara lain metode pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya dan pengajaran individual.⁴⁵

Ischak menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam Remedial Teaching, antara lain: ceramah, diskusi, pemberian tugas, kerja kelompok, tanya jawab, eksperimen, pendekatan proses atau penemuan, *role playing*, *brainstorming*, sosiodrama dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁵ Ibid...,43

⁴⁶ Ischak, *Program Remedial dalam ...*, 2002, 46

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak metode yang dapat digunakan dalam *Remedial Teaching* Metode-metode tersebut tentu saja tidak berbeda dengan metode-metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar pada umumnya. Dalam hal ini, guru harus memilih metode yang sesuai dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Berikut ini diuraikan beberapa metode yang sering digunakan dalam *Remedial Teaching* , yaitu:

1. Metode pemberian tugas

Dalam *Remedial Teaching* metode pemberian tugas mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain:

- a. Murid dapat lebih memahami dirinya baik kekuatan maupun kelemahannya
- b. Murid dapat memperdalam dan memperluas materi yang dipelajarinya
- c. Memperbaiki cara-cara belajar yang telah dialami
- d. Terdapat kemajuan belajar pada murid-murid baik individual maupun Kelompok

2. Metode Diskusi

Diskusi merupakan suatu bentuk interkasi antar individu dalam kelompok untuk membahas suatu masalah. Dalam interaksi ini masing-masing peserta diskusi dapat turut serta menyumbangkan

saran-saran dalam menemukan pemecahan suatu masalah. Dalam hubungan dengan *Remedial Teaching*, diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar.

3. Metode tanya-jawab

Sebagai metode *Remedial Teaching*, tanya jawab dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dan murid yang mengalami kesulitan belajar dan dari hasil dialog itu murid akan memperoleh perbaikan dalam kesulitan belajarnya. Berdasarkan jenis dan sifat kesulitan yang dihadapi murid, guru mengajukan beberapa pertanyaan, dan murid memberikan jawaban. Melalui serangkaian tanya jawab, guru mengajukan beberapa pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Melalui serangkaian tanya jawab, guru membantu murid untuk :

- a. Mengetahui dirinya secara lebih mendalam
- b. Memahami kelemahan dan kelebihan dirinya
- c. Memperbaiki cara-cara belajarnya

Dengan demikian kesulitan belajar yang dialaminya dapat diatasi sedikit demi sedikit. Dalam tanya jawab dapat dilakukan secara individual atau secara kelompok. Secara individual apabila dialog dilakukan antara guru dan seorang murid yang mengalami kesulitan belajar.

4. Metode kerja kelompok

Metode ini hampir bersamaan dengan metode pemberian tugas dan diskusi. Dalam metode ini beberapa murid bersama-sama ditugaskan untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Kelompok dapat terdiri atas murid-murid yang mengalami kesulitan belajar yang sama atau dapat pula seorang atau beberapa orang saja yang mengalami kesulitan belajar. Yang terpenting dari kerja kelompok adalah interaksi di antara anggota kelompok, dan dari intraksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri murid yang mengalami kesulitan belajar.

5. Metode tutor sebaya

Yang dimaksud metode tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang murid yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu murid-murid tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Hubungan antara murid yang satu dengan murid yang lain, pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara murid dengan guru.

Dalam pelaksanaannya, tutor ini dapat membantu teman-temannya secara individual maupun secara kelompok berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan guru.

6. Pengajaran individual

Pengajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk

interaksi antara guru dengan seorang murid secara individual. Dengan metode ini guru dapat mengajara secara lebih intensif karena dapat disesuaikan dengan keadaan kesulitan dan kemampuan individual murid. Prosedur mengajar lebih diarahkan kepada usaha memperbaiki kesulitan belajar murid. Materi yang diberikan mungkin pengulangan dari yang sudah atau pengayaan dari yang sudah dimiliki atau mungkin pemberian materi baru semuanya tergantung keadaan kesulitannya. Pendekatan dan metode yang digunakan tentu akan bersifat individual artinya disesuaikan dengan kesulitannya.

Pengajaran individual banyak membarikan keuntungan karena dalam pelaksanaannya terjadi interaksi yang lebih dekat antara guru dengan murid. Sehingga terjadi saling pengertian antara keduanya. Untuk dapat melaksanakan pengajaran individual sebagai metode remedial teaching, para guru diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai pembimbing.

Menurut Kemendikbud menyatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan kasus
- b. Penetapan sifat dan jenis kesulitan
- c. Analisa latar belakang
- d. Penetapan kemungkinan-kemungkinan metode dan tehnik

Remedial Teaching

- e. Pelaksanaan *Remedial Teaching*
- f. Evaluasi dan tindak lanjut.⁴⁷

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah umum yang dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan *Remedial Teaching*.

4. Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariaah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).⁴⁸

Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang

⁴⁷ *Ibid...*, 35-36

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, lampiran, 18

mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.⁵⁰

Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam

⁴⁹ *Ibid*, 19

⁵⁰ *Ibid* 20

kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵¹

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah

⁵¹ *Ibid* 21

SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁵²

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵³

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan

⁵² *Ibid* 21

⁵³ *Ibid* 22

haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir. Adapun hasil penelitian yang relevan adalah penelitian Hartantiningrum, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh media dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Hasil penelitian Ada interaksi pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran dan Kecerdasan Intelektual siswa terhadap prestasi belajar IPA Biologi.⁵⁵

Farida, tujuan penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh motivasi dan intelegensi siswa terhadap prestasi belajar siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh motivasi belajar mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Fiqih dengan besaran 0,606 atau 60,60%. Intelegensi siswa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Fiqih dengan besaran 0,635 atau 63,50%.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, 23

⁵⁵ Sri Hartantiningrum, *Pengaruh ragam media pembelajaran dan Kecerdasan intelektual siswa terhadap Prestasi belajar*, Universitas sebelas Maret Surakarta, 2009,

⁵⁶ Nur Farida, *Pengaruh Motivasi Belajar, dan Intelegensi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Al Qur'an Hadis Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Trenggalek*, IAIN Tulungagung, 2013

Widyastuti, tujuan penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh motivasi dan intelegensi siswa terhadap prestasi belajar siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai $F=0,727$ untuk skala Motivasi Belajar. Validitas butir soal untuk skala tersebut valid (korelasi item total $> 0,344$). Hasil analisis regresi ganda, ada hubungan antara motivasi belajar ($p=0,012$) dan hasil tes inteligensi ($p=0,000$) dengan prestasi belajar.⁵⁷

Sumiyati, tujuan penelitian untuk menganalisa remedial teaching dan motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan remedial sebanyak 73.66%, jenis kegiatan remedial 40.32%, motivasi siswa 29.84%, bimbingan kepada siswa 58.06%, dan hasil kegiatan remedial 62.5%. Kesimpulan penelitian bahwa pelaksanaan remedial adalah cukup baik⁵⁸.

Fauziah, tujuan penelitian untuk mengetahui remedial teaching terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian adalah kualitatif. *Remedial Teaching* meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits sudah berjalan dengan baik. Melihat proses tersebut terus berjalan, maka secara umum pelaksanaan *Remedial Teaching* dalam meningkatkan prestasi belajar di MTsN 2 Kediri dapat dikategorikan berjalan dengan baik.⁵⁹

⁵⁷ Rahma Widyastuti, *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Tes Inteligensi dengan Prestasi Belajar*, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010

⁵⁸ Sumiyati, *persepsi siswa terhadap pelaksanaan remedial dalam mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran biologi di SMPN 21 Pekanbaru Riau tahun 2010*, 2010

⁵⁹ Ida Fauziah, *Teaching dalam meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri)*, 2006

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Jenis Penelitian
1	Sri Hartantiningrum, Universitas sebelas Maret Surakarta, 2009	Pengaruh ragam media pembelajaran dan Kecerdasan intelektual siswa terhadap Prestasi belajar	ragam media pembelajaran(X1), Kecerdasan intelektual siswa (X2), Prestasi belajar (Y)	Ada interaksi pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran dan Kecerdasan Intelektual siswa terhadap prestasi belajar IPA Biologi	Kuantitatif
2	Nur Farida, IAIN Tulungagung, 2013	Pengaruh Motivasi Belajar, dan Intelegensi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Al Qur'an Hadis Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Trenggalek	Motivasi Belajar (X1), Intelegensi Siswa (X2), Prestasi Belajar (Y)	ada pengaruh motivasi belajar mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Fiqihdengan besaran 0,606 atau 60,60%. Intelegensi siswa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Fiqihdengan besaran 0,635 atau 63,50%	Kuantitatif
3	Rahma Widyastuti, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010	Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Tes Inteligensi dengan Prestasi Belajar	Motivasi (X1), Hasil Tes Inteligensi (X2), Prestasi Belajar (Y)	hasil uji reliabilitas didapatkan nilai $F=0,727$ untuk skala Motivasi Belajar. Validitas butir soal untuk skala tersebut valid (korelasi item total >	Kuatitatif

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Jenis Penelitian
4	Sumiyati, 2010	persepsi siswa terhadap pelaksanaan remedial dalam mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran biologi di SMPN 21 Pekanbaru Riau tahun 2010	persepsi siswa (X), ketuntasan belajar (Y)	0,344). Hasil analisis regresi ganda,ada hubungan antara motivasi belajar (p=0,012) dan hasil tes inteligensi (p=0,000) dengan prestasi belajar) menetapkan tujuan pelaksanaan remedial sebanyak 73.66%, jenis kegiatan remedial 40.32%, motivasi siswa 29.84%, bimbingan kepada siswa 58.06%, dan hasil kegiatan remedial 62.5%. kesimpulan penelitian bahwa pelaksanaan remedial adalah cukup baik	Kuantitatif
5	Ida Fauziah, 2006	Remedial Teaching dalam meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri)	Remedial Teaching (X), Prestasi Belajar (Y)	<i>Remedial Teaching</i> meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Fiqih sudah berjalan dengan baik. Melihat proses tersebut terus berjalan, maka secara umum pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> dalam meningkatkan prestasi belajar di MTsN 2 Kediri	Kuantitatif

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Jenis Penelitian
				dapat dikategorikan berjalan dengan baik	

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Hartantiningrum, Universitas sebelas Maret Surakarta, 2009	Pengaruh ragam media pembelajaran dan Kecerdasan intelektual siswa terhadap Prestasi belajar ipa biologi kelas vii Smp negeri sub rayon 05 purwantoro Kabupaten wonogiri	Kecerdasan Intelektual (Intelegensi Siswa) Prestasi belajar	Jenjang Sekolah Variabel Media pembelajaran Prestasi belajar IPA
2	Nur Farida, IAIN Tulungagung, 2013	Pengaruh Motivasi Belajar, dan Intelegensi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Al Qur'an Hadis Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Trenggalek	Intelegensi Siswa Prestasi belajar Al Qur'an Hadis Jenjang sekolah	Motivasi belajar Siswa kelasVI
3	Rahma Widyastuti, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010	Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Tes Inteligensi dengan Prestasi Belajar	Intelegensi Siswa Prestasi belajar Jenjang sekolah	Motivasi belajar
4	Sumiyati, 2010	persepsi siswa terhadap pelaksanaan remedial dalam mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran biologi di SMPN 21 Pekanbaru Riau tahun 2010	Remedial teaching Prestasi belajar	Prestasi belajar IPA Jenjang sekolah
5	Ida Fauziah, 2006	Remedial Teaching dalam meningkatkan	Remedial teaching	Jenjang sekolah

		Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri)	Prestasi belajar Al Qur'an Hadis	
--	--	--	----------------------------------	--

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan paparan teori di atas, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :

1. pengaruh kecerdasan intelektual siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih kelas VI MI se Kecamatan Gandusari. Intelegensi adalah kumpulan sistematis dari kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah informasi secara efektif, untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan atau intelegensi dinyatakan dalam bentuk angka kecerdasan atau IQ. Untuk itu siswa yang memiliki IQ tinggi diduga memiliki prestasi dalam pembelajaran yang lebih tinggi dari pada siswa yang IQ nya rendah.
2. Remedial teaching sebagai upaya preventif mengatasi siswa yang tuntas belajar berpengaruh terhadap proses peningkatan prestasi belajar siswa. Siswa yang kurang mampu memahami materi pembelajaran Fiqh harus diimbangi program pembelajarn ulang dan khusus sengan bentuk remidi. Remidi bentuk kuratif untuk mengatasi siswa yang dibawah standar KKM sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.
3. Pengaruh tingkat intelegensi siswa dan remdidial teaching terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih. Motivasi dapat menambah semangat siswa dalam pembelajaran, sehingga bisa mempermudah

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Fiqh. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari tidak terlepas dari IQ siswa. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Fiqh di duga intelegensi siswa memiliki pengaruh yang signifikan. Dapat di gambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut :

